

ISSN 1412-9302

HALAQA

JURNAL KEPENDIDIKAN DAN KEISLAMAN

1. Penerapan Metode *Tell Story* dalam Pembelajaran Anak Usia Dini
Ida Rindaningsih
2. Pengembangan Model Kerjasama antara Komite Sekolah dengan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Pendidikan Berbasis Masyarakat
HM. Musfiqon
3. Substansiasi Relasi Lintas Agama bagi Pendidikan Pasca Revisi Peraturan Pendirian Rumah Ibadah
Nyong Eka Teguh Iman Santoso
4. Memahami Arketipe Cerita Rakyat Pulau Raas melalui Psikonalisis Carl G. Jung
Anas Ahmadi
5. Pondok Pesantren dan Potensi Kewirausahaan
Najih Anwar
6. Konflik dan Integrasi dalam Kehidupan Beragama
Isa Anshori
7. Pembaruan Pemikiran Hukum Islam & Sa'fid al-'Asymâwi
Nur Lailatul Musyafaah
8. Pengangkatan Anak (Adopsi) Menurut Hukum Islam dan Adat di Indonesia
Fathin Mashud

PUSAT STUDI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO

HALAQA

VOL. 7

No. 2

Hlm. 1 - 92

Sidoarjo
April 2008

ISSN 1412-9302



HALAQA

JURNAL KEPENDIDIKAN DAN KEISLAMAN

Vol. 7 No. 1, April 2008

Halqa adalah jurnal Kependidikan dan Keislaman, PSPP (Pusat Studi Pengembangan Pendidikan) Fakultas Tarbiyah, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, yang menyampaikan hasil-hasil penelitian, artikel konseptual (non penelitian atau hasil pemikiran), review buku baru, dan obituari di bidang Kependidikan (meliputi: Psikologi, Sosiologi Pendidikan, Kurikulum, dan Esasah Pendidikan), serta bidang Keislaman (meliputi: Teologi, Syariah, Sejarah, dan Pemikiran).

Terbit setahun sekali tahun 2002.

Ketua Editor

H.M. Musliqon

Wakil Ketua

Khorul Huda

Sekretaris

Nyong ETIS

Editor Ahli

Achmad Jamuri (IAIN Sunan Ampel Surabaya)

H. Syaifi A. Mughni (IAIN Sunan Ampel Surabaya)

A. Malik Pajar (IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Muehlaq Samani (Universitas Negeri Surabaya)

Abu Sulyan (IAIN Sunan Ampel Surabaya)

Editor Pelaksana

Isa Anshori

Mu'adz

Istikomah

Najih Anwar

Ainun Nadlif

Staf Redaksi

Ida Rindaningih

Diterbitkan Oleh

Pusat Studi Pengembangan Pendidikan (PSPP)

Fakultas Tarbiyah, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Alamat Editor

Jl. Mojopahit No. 666 B Sidoarjo 61251 Jawa Timur, Indonesia

Telp/Fax: 031-8945444 / 031-8949333

E-mail: tarbiyah@umsida.ac.id

Website: www.umsida.ac.id

KONFLIK DAN INTEGRASI DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA

Isa Anshori

(Dosen dan Dekan Fakultas Tarbiyah – UMSIDA, Jl. Mojopahit No. 666B Sidoarjo,
Telp. (031) 8945444, Fax. (031) 8949333)

ABSTRACT

Conflict and Integration represent two matter which simultan in life believe in. Conflict in life believe in [do] not forever continue, at one time will be happened [by] the integration. Its Cause factor because character from itself religion, meaning [of] human being to religion, and environment change non-stoped take place. In consequence, wise attitude for all ummat and governmental become of vital importance for the shake of existing of life believe in more [of] kondusif [in] a period off/to now and come.

Key words: Conflict, Integration, Believe in

ABSTRAK

Konflik dan Integrasi merupakan dua hal yang simultan dalam kehidupan beragama. Konflik dalam kehidupan beragama tidak selamanya berlanjut, suatu ketika akan terjadi integrasi. Faktor penyebabnya karena watak dari agama itu sendiri, pemaknaan manusia terhadap agama, dan perubahan lingkungan yang terus berlangsung. Karena itu, penyikapian yang bijak bagi semua ummat dan pemerintah menjadi sangat penting demi terwujudnya kehidupan beragama yang lebih kondusif di masa sekarang dan mendatang.

Kata-kata kunci: Konflik, Integrasi, Beragama

PENDAHULUAN

Konflik dalam hubungan antar dan intern pemeluk agama sesungguhnya merupakan kenyataan sosial yang hingga kini tidak dapat dihindari. Satu sisi, konflik tersebut karena watak yang sudah melekat pada agama-agama (untuk memperjelas misi keberadaannya), dan semangat dakwah para pemeluk agama dalam mengembangkan *mission sacre*, sisi lain karena kemajemukan masyarakat sendiri. Ketiganya memberikan peluang timbulnya benturan-benturan kepentingan yang bersifat kompleks.

Konflik yang berkembang, seringkali menjadi ancaman serius atas keberlangsungan sistem sosial dalam masyarakat. Akan tetapi fakta sosial seringkali menunjukkan, bahwa dalam proses konflik yang terjadi, pada tahap berikutnya diikuti pula dengan adanya proses integrasi yang mengarah pada penyatuan kembali satuan-satuan sistem sosial dalam masyarakat.

Heteroginitas kehidupan sosial dan keagamaan di masyarakat dapat dikatakan sebagai miniatur masyarakat. Dalam interaksi sosial, hubungan antar pemeluk agama seringkali diwarnai dengan munculnya benturan dan pertentangan, bahkan tidak jarang berkembang sebagai konflik terbuka.

Fenomena yang sering muncul di berbagai belahan dunia, bahkan di wilayah Indonesia adalah realitas sosial yang menarik untuk dicermati untuk mengungkap bagaimana sebenarnya konflik muncul dan secara khusus keberadaannya dalam proses sosial masyarakat. Apakah konflik yang muncul dalam hubungan antar dan intern pemeluk agama di masyarakat



Konflik dan Integrasi dalam Kehidupan Beragama

mengarah pada terbentuknya integrasi masyarakat? atau justru sebaliknya malah mempertajam konflik dan menimbulkan konflik baru? lalu faktor apa yang menyebabkan, dan bagaimana dampaknya?

FAKTOR PENYEBAB KONFLIK DAN INTEGRASI

Konflik dan Integrasi yang terjadi dalam kehidupan beragama di masyarakat, diantaranya tidak lepas dari perbedaan mereka dalam memaknakan agama. Peter L. Berger menyatakan, "makna merupakan gejala sentral dalam kehidupan masyarakat, dan tidak ada segi kehidupan masyarakat yang dapat dimengerti tanpa memperhatikan tentang apa maknanya bagi anggota masyarakat yang bersangkutan".¹ Kendati diwujudkan oleh setiap orang dan mungkin kadangkala dilakukan dalam suasana menyepi, namun kecenderungan manusia memberi makna tersebut pada dasarnya merupakan kegiatan kolektif. Artinya manusia secara bersama-sama, dalam berbagai kelompok yang besar bermacam-macam, terlibat dalam kegiatan memberi makna pada realitas.

Alston menyebutkan ada tiga pendekatan dalam teori makna yang masing-masing memiliki dasar pusat pandangan berbeda, yakni pendekatan *referensial*, *ideasional* dan *behavior*.² Pendekatan referensial dalam mengkaji makna lebih menekankan pada fakta sebagai obyek kesadaran pengamatan dan penarikan kesimpulan secara individual. Pendekatan ideasional lebih menekankan pada keberadaan bahasa sebagai media dalam mengolah pesan dan menyampaikan informasi. Sedangkan pendekatan behavioral mengkaji makna dalam peristiwa ujaran (*speech event*) yang berlangsung dalam situasi tertentu (*speech situation*). Satuan tuturan atau unit terkecil yang mengandung makna penuh dari keseluruhan *speech situation* disebut *speech act*.

Pendekatan referensial mengkaitkan makna dengan masalah nilai dan proses berpikir manusia dalam memahami realitas lewat bahasa secara benar. Pendekatan ideasional mengkaitkan makna dengan kegiatan menyusun dan menyampaikan gagasan lewat bahasa. Adapun pendekatan behavior mengkaitkan makna dengan fakta pemakaian bahasa dalam konteks *sosial-situasional*. Keberadaan ketiga pendekatan tersebut lebih menyerupai satu rangkaian. Karena itulah, Gilbert H. Harman lebih suka memakai istilah tiga tataran makna (*three levels of meaning*).³

Kebutuhan akan makna mempunyai dimensi kognitif dan normatif, yakni makna apa adanya dan makna apa yang seharusnya. Dimensi kognitif memberitahukan kepada anggota masyarakat itu "di mana mereka berada"; dimensi normatif mengarahkan apa yang mereka harus lakukan dalam "kedudukan" tertentu tersebut. Suatu moralitas tidak mungkin masuk akal tanpa disertai "peta kognitif".

Semua kemajuan material tidak akan ada artinya bila tidak melindungi makna-makna yang menghidupi manusia, atau menyediakan pengganti yang memuaskan bagi makna-makna hidup yang lama. Dalam masyarakat yang belum modern, makna lebih banyak terberikan kepada manusia oleh tradisi, yang jarang atau tidak pernah dipertanyakannya. Dalam masyarakat pra modern, sebagian terbesar dari keseluruhan makna-makna tersebut dipilih oleh manusia secara pribadi. Dalam arti, sebagian besar makna disajikan kepada manusia sebagai sesuatu yang dianggap pasti, yaitu sebagai fakta keramat yang hampir tidak ada kemungkinan untuk memilih. Sedangkan dalam masyarakat modern, sejumlah makna penting yang semakin besar spektrumnya, yang ditawarkan kepada manusia di dalam jenis pasar makna, di mana ia berkeliling sebagai seorang konsumen dengan aneka ragam pilihan yang luas. Makna pada

¹ Peter L. Berger, *Piramida Korban Manusia*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 86.

² Alston dalam tulisan Aminuddin; *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru, 1988), 55.

³ *Ibid*, 63.



masyarakat ini merupakan "hak atas makna" yang mempunyai implikasi hampir berlawanan dengan kedua masyarakat di atas. Dalam masyarakat modern, hak itu meliputi hak seseorang untuk memilih makna-makna bagi dirinya sendiri, sedangkan dalam masyarakat yang belum modern, hal itu meliputi hak untuk mematuhi tradisi.⁴

FAKTOR PENYEBAB PERBEDAAN MEMAKNAKAN AGAMA

Lalu mengapa perbedaan-perbedaan pemaknaan terhadap agama itu terjadi pada kalangan masyarakat?. Menurut paradigma definisi sosial, perbedaan-perbedaan pemaknaan tersebut wajar saja terjadi, mengingat manusia sebagai pencipta yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya. Manusia secara individual adalah bebas, aktif dan kreatif begitu juga dalam hubungan antara individu dengan masyarakatnya.⁵

Pendirian teoritis idealis memberikan ide satu tempat dominan dalam pemberian makna. Max Weber selalu menekankan makna-makna subyektif, yakni maksud dan interpretasi yang dibawa masuk ke dalam setiap situasi sosial oleh aktor-aktor yang mengambil bagian di dalamnya. Max Weber juga menunjukkan, apa yang terjadi di dalam masyarakat mungkin sangat berbeda dari apa yang dimaksudkan oleh aktor-aktor ini, atau yang ditunjukkan oleh mereka. Jadi yang penting bukanlah bentuk-bentuk substansial dari kehidupan masyarakat maupun nilai yang obyektif dari tindakan, melainkan semata-mata arti yang nyata dari tindakan perseorangan yang timbul dari alasan-alasan subyektif.⁶

Dalam teorinya, Max Weber mengemukakan empat jenis tindakan manusia, yakni "zweckrational" (rasional-tujuan), *werthrational* (rasional-nilai), *affektual* (emosional), dan "tradisional".⁷ *Zweckrational* adalah tindakan sosial yang mendasarkan diri pada pertimbangan-pertimbangan manusia yang rasional ketika menanggapi lingkungan eksternalnya, atau suatu tindakan sosial yang ditujukan untuk mencapai tujuan semaksimal mungkin dengan menggunakan dana dan daya semaksimal mungkin. *Werthrational* adalah tindakan sosial yang rasional dengan menyandarkan diri kepada suatu nilai-nilai absolut tertentu; bisa nilai etis, estetis, keagamaan atau pula nilai-nilai lain. *Affektual* adalah tindakan sosial yang timbul karena dorongan atau motivasi yang sifatnya emosional, misalnya ledakan kemarahan, ungkapan rasa cinta, kasihan dan sebagainya. *Tradisional* adalah tindakan sosial yang didorong dan berorientasi kepada tradisi masa lampau. Tradisi dalam pengertian ini adalah suatu kebiasaan bertindak yang berkembang di masa lampau dan didasarkan pada hukum-hukum normatif yang telah ditetapkan secara tegas oleh masyarakat. Keempat tindakan sosial inilah menurut Max Weber akan mempengaruhi pemaknaan dan pola-pola hubungan sosial.

Schutz dalam teorinya tentang manusia menyatakan: "Meskipun semua tindakan bermakna -dalam arti bahwa tindakan senantiasa adalah melakukan sesuatu dengan sadar, yakni selalu terarah menuju penyelesaian sebuah tindakan yang diproyeksikan si pelaku dalam pikirannya sendiri-, namun proses pemahaman aktual kegiatan kita dapat memberi makna padanya, dan itu adalah sesuatu yang dihasilkan hanya melalui refleksi atas tingkah laku kita. Bila proses itu berlalu, karena pemahaman macam itu perlu membagi-bagi arus tindakan menjadi sebuah rentetan tindakan yang terpilah-pilah dengan tujuan-tujuan yang dapat dibeda-bedakan".⁸

⁴ Peter L. Berger, *Piramida Korban Manusia*, 188.

⁵ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 52.

⁶ Max Weber dalam karya Hotman M. Siahaan, *Pengantar Ke Arah sejarah dan Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 200.

⁷ Tom Campbell, *Tujuh teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 208-209.

⁸ *Ibid*, 236.



Konflik dan Integrasi dalam Kehidupan Beragama

Tegasnya, Schutz meletakkan hakikat kondisi manusia dalam mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari.

Pendekatan sosiologis-antropologis mencoba menembus tabir rahasia nilai-nilai kehidupan masyarakat beragama. Pendekatan ini dipergunakan dengan asumsi, bahwa nilai-nilai kehidupan masyarakat itu tersembunyi di balik hubungan antar sesama dan manusia lainnya, atau di balik fenomena-fenomena dan simbol-simbol yang dipergunakan dalam kehidupan mereka.

Untuk dapat mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat, perlu dipergunakan semacam cara pandang yang mampu menembus atau mampu melakukan pembongkaran dari apa yang tampak nyata dan resmi atau *manifest*, untuk sampai kepada apa yang disebut hakikat atau *latent*. Robert Merton membuat istilah ini untuk menyatakan: "Dunia bukanlah seperti yang nampak". Karena ingin sampai pada nilai di balik yang manifest, maka sosiolog dan antropolog sering digelar sebagai pekerja di bawah tanah.

Max Weber menyebut pendekatan sosiologi tersebut dengan *Verstehende*, yakni suatu pendekatan yang berusaha untuk mengerti makna yang mendasari dan mengitari peristiwa sosial dan historis. Pendekatan ini bertolak dari gagasan, bahwa tiap situasi sosial-budaya didukung oleh jaringan makna yang dibuat oleh para aktor yang terlibat di dalamnya.⁹

Pendekatan fenomenologis-interaksi simbolis berpandangan: "Perilaku dan interaksi manusia itu dapat diperbedakan karena ditampilkan lewat simbol dan maknanya"¹⁰. Mencari makna di balik yang sensual itu penting dalam interaksi simbolik. Dengan pendekatan fenomenologis-interaksi simbolis diadakan penafsiran setiap gejala-gejala dan simbol-simbol dalam sistem kehidupan masyarakat santri, dan semuanya ini berada dalam struktur relevansi sudut pandang sosiologis-antropologis tersebut; mengingat pemaknaan terhadap agama bisa terlepas dari aspek sosial dan budaya.

Blumer melalui teori *interaksionisme simbolik* mengemukakan tiga premis dalam memahami makna perilaku manusia, yakni:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.¹¹

Menurut Blumer, bagi seseorang, makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu itu. Tindakan-tindakan yang mereka lakukan akan melahirkan batasan sesuatu bagi orang lain. Tindakan manusia penuh dengan penafsiran dan pengertian.

Whitehead mencoba menunjukkan cara ide mendorong manusia memberikan makna dalam tatanan kehidupan sosial mereka. Whitehead menyatakan: "Agama Kristen menyediakan manusia Barat seperangkat ide yang telah berperan hebat dalam perkembangan peradaban Barat". Tetapi Whitehead pun mengakui, kita berhadapan dengan persoalan yang lebih rumit dari itu. Karena ide muncul sebagai penjelasan dari adat dan kebiasaan, dan suatu ide lenyap dengan ditemukannya metode dan institusi baru. Peradaban tidak berasal dari kontrak sosial; manusia tidak berkumpul bersama-sama lalu menyepakati ide-ide yang kemudian menentukan jalannya sejarah. "Upaya mula-mula agaknya memperkenalkan secara pelan-pelan ide yang menjelaskan cara-cara berperilaku dan mengalirkan perasaan yang telah menguasai kehidupan manusia". Jelasnya, ide menentukan perilaku, tetapi perilaku pun mempengaruhi pemikiran. Jadi, Whitehead mengakui adanya sumber ide, tetapi menekankan pada kekuatan ide dalam

⁹ Peter L. Berger, *Humanisme Sosiologi*, (Jakarta: Inti Sarana Aksara, 1985), 40-47.

¹⁰ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989), 175.

¹¹ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 261.



evolusi peradaban.¹²

Hegel membayangkan sejarah sebagai perkembangan semangat zaman. Dialektika menurut Hegel adalah ciri universal dari realitas. Dalam karyanya *"the Lesser Logic"*, ia menulis Segala sesuatu yang mengelilingi kita dapat dipandang sebagai contoh dari dialektika.¹³ Hegel mengartikan dialektika baik sebagai metode penelitian maupun sebagai pola kehidupan seluruh makhluk. Dialektika adalah cara berpikir dan inti realitas, termasuk pengalaman kita tentang realitas. Dalam hal ini, individu dan ide menjadi alat dari semangat. Semangat tercipta dalam alam dan sejarah; sejarah adalah semangat yang mewujudkan, mengalir dalam waktu. Yang penting dalam proses ini adalah negara yang merupakan manifestasi dari ide Tuhan di dunia. Perubahan berkepanjangan dalam negara menghasilkan kemajuan, karena semangat dunia semakin menjelma dalam aktivitas dan organisasi negara.

Talcott Parsons dengan teori idealismenya menyatakan: "Inti setiap masyarakat adalah jalinan makna, kepercayaan, dan nilai yang dianut bersama". Kepercayaan dan nilai suatu masyarakat dapat membentuk struktur cara-cara dasar mereka dalam memandang dan mengorganisasikan kehidupan sosialnya.¹⁴

Sedangkan melalui model "Media Interaksi" Talcott Parsons menyatakan: "Polarisasi pemahaman oleh suatu masyarakat itu karena ada empat media -menurutnya, media adalah kapasitas perubahan pemaknaan suatu kelompok masyarakat ketika berinteraksi dengan kelompok atau sektor masyarakat lain-, yaitu: Komitmen atau penyerapan nilai/gagasan dari luar, karena mereka merupakan satu-satunya yang benar dan relevan; kekuasaan (*power*), yakni kemampuan satu pihak untuk memaksakan gagasannya kepada yang lain; Pemanfaatan (*utility*), yakni terjadinya pengadopsian gagasan tertentu dan menguntungkan kelompok yang mengadopsi; dan pengaruh, yakni bila kelompok pengadopsi menganggap bahwa mereka telah menerima sesuatu yang dianggap baik.

Pengaruh dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kemampuan untuk memotivisir lawan guna melakukan sesuatu yang diinginkan. Secara konkrit hal ini terjadi bila satu partner jauh lebih superior dalam hal teknologi maupun ekonomi dan tidak bisa ditandingi. Hal seperti ini sering terjadi dalam situasi kontak dari dua masyarakat pada berbagai tahap perkembangan, seperti: antara negara yang sedang berkembang versus negara industri, negara yang sedang dijajah versus negara yang sedang menjajah, desa lawan kota, ataupun pemerintah versus masyarakat, bahkan masyarakat yang berstatus sosial yang lebih tinggi dengan yang lebih rendah.

Menjadi jelas, setidaknya pengaruh dan kekuasaan adalah media yang tidak memberikan kesempatan interaksi. Dominasi teknis ekonomi negara industri dianggap terlalu tinggi oleh negara berkembang, sehingga yang pertama menjadi teladan bagi yang terakhir (sehubungan dengan aspek material kebudayaan). Situasi "interaksi tidak seimbang" ini menjadi lebih mantap lewat media kekuasaan -tidak hanya dibidang politik dan militer, tetapi juga kekuasaan ekonomi- yang hanya berada di pihak yang mempengaruhi. Dalam kontak demikian, penyerapan aspek material kebudayaan yang dominan oleh kebudayaan lainnya, bila tidak terjadi lewat media pengaruh atau media pemanfaatan, dipaksakan lewat media kekuasaan.

Pengadopsian substansial kebudayaan Barat (budaya teknologi) mensyaratkan perubahan mendasar dari sistem kebudayaan tradisional, yaitu perubahan sistem budaya masyarakat santri. Perubahan budaya, dalam hal ini berarti perubahan prioritas dari nilai-nilai kehidupan yang selama ini dianut. Jika budaya teknologi menerobos sistem tradisional tanpa menimbulkan perubahan prioritas nilai-nilai kehidupannya (atau secara perlahan-lahan

¹² Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rine Cipta, 1993), 248.

¹³ *Ibid*, 249-250.

¹⁴ Stephen K. Sanderson, *Sosiologi Makro*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), 6-7.

Konflik dan Integrasi dalam Kehidupan Beragama

berintegrasi), dapat menimbulkan reaksi (*defensif*) budaya. Misalnya, dalam bentuk gerakan nativistik yang berusaha menyusun kembali (*restrukturisasi*) dari nilai utama yang dihayati. Reaksi-reaksi *nativistik* (pribumisasi) ini muncul ketika terjadi situasi disharmoni dalam sistem budaya tradisional, akibat penetrasi sumber-sumber *eksogeneus*. Reaksi defensif bisa juga timbul karena *diskrepans*, antara kesediaan memakai produk material dari budaya teknologi dengan tidak disertai oleh kesediaan mengadopsi aspek non materialnya (nilai, etos, dan sebagainya). Padahal aspek material suatu kebudayaan tidak netral, artinya tidak terpisahkan dari aspek non-material kebudayaan yang menghasilkannya.

Apakah dengan asumsi di atas dan dalam kurun waktu tertentu, pengadopsian aspek material (sarana teknologi) akan berdampak penetrasi aspek non material budaya teknologi? Bila itu terjadi, apakah pemahaman masyarakat terhadap kehidupan beragama juga dipengaruhi oleh pengadopsian aspek sarana teknologi dan penetrasi budaya teknologi?

Teori kesenjangan budaya (*the cultural lag theory*) berasumsi, bahwa alih makna budaya non material dengan jarak waktu tertentu, akan terjadi sebagai akibat pengadopsian elemen-elemen budaya materi. Cepat lambatnya tergantung pada kapasitas adaptasi masyarakat atau budaya *inferior* untuk menerima komitmen pihak *superior*.¹⁵

Clifford Geertz berpendapat: "Dalam agama, simbol-simbol keramat tertentu memuat makna dari hakekat dunia dan nilai-nilai yang diperlukan seseorang untuk hidup di dalam masyarakatnya. Simbol-simbol keagamaan macam begitu, mampu untuk menggiring bagaimana seseorang merasa cocok untuk melihat, merasa, berpikir dan bertindak.

DAMPAK PERUBAHAN

Dikembangkannya beberapa daerah pinggiran menjadi perkotaan, daerah perumahan disertai berbagai fasilitas mewah, membawa perubahan di kalangan masyarakat, baik dalam struktur sosial, budaya dan ekonomi. Masyarakat yang dahulunya homogen dari segi agama maupun pekerjaan, kini menjadi heterogen.

Sementara itu, sebagai masyarakat beragama, mereka memiliki perbedaan interpretasi mengenai perangkat-perangkat ajaran agama dan penggunaannya oleh para pelakunya untuk memahami dan menghadapi lingkungannya. Hal ini menimbulkan konflik-konflik antar umat beragama dan intern pemeluk agama itu sendiri. Pengorganisasian dari masing-masing kelompok yang bertentangan tersebut, di satu sisi mempunyai implikasi terhadap adanya segmentasi atau perpecahan dalam masyarakat, tetapi di sisi lain juga menjadi tenaga pendorong bagi terciptanya integrasi.

Konflik-konflik tersebut terwujud dan berpusat sebagai kompetisi kepemimpinan dalam organisasi-organisasi yang ada, di mana para pemimpin dan pendukung organisasi-organisasi tersebut menghadapi, menginterpretasi dan mengadaptasi satu sama lain, serta menggunakan bagian-bagian dari ajaran agama yang diketahuinya untuk membenarkan tindakan dan dalam menghadapi lingkungannya.

Persoalannya kemudian, apakah orang akan selalu berperilaku menurut cara dan pemahaman keagamaannya, Tentu tidak selamanya begitu, ideologi tidak berpengaruh secara otomatis terhadap situasi sosial tertentu. Kita harus memahami bagaimana cara ideologi tertentu saling berpotongan dengan situasi sosial tertentu. Agama yang sama dapat menimbulkan pengaruh berbeda dalam situasi sosial yang berbeda. Agama yang berbeda juga dapat menimbulkan akibat yang sama dalam situasi sosial berbeda. Etika Protestan, sebagaimana ia hasilkan, bukanlah khas milik Protestanisme. Unsur-unsur etika itu ditemukan juga dalam agama lain -seperti agama *Tokugawa* dan Islam-, dan jenis akibat serupa yang berkaitan dengannya.

¹⁵ Talcot Parson dalam tulisan Manfred Oepen, *Dinamika Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1988), 140.



Bellah menunjukkan: "agama Tokugawa mengandung unsur-unsur yang sama dengan apa yang dilukiskan oleh Weber di dalam Etika Protestan, termasuk anjuran untuk bekerja keras, menghindari pemborosan waktu, dan hidup hemat serta jujur".

Rodinson, seperti juga banyak dari pemikir modern, mengajukan bahwa "etika" yang dipancarkan oleh al-Quran hampir tidak berbeda dengan yang disebut oleh Weber: "etika protestan", yakni jujur, kerja keras, perhitungan dan hemat.

Suatu penilaian yang jauh berbeda dibandingkan dengan penilaian Weber terhadap Islam. Islam merupakan agama yang "*universal monoteistis*" yang sangat keras, agama dari para prajurit yang suka berperang untuk mendapatkan harta rampasan terutama tanah, merupakan kelas sosial yang berorientasi pada kepentingan feodal, menumbuhkan penguasa patrimonial, dan anti akal. Islam bagi Weber, tidak lebih seperti yang dirumuskan Talcott Parson sebagai "agama *askese* yang tertahan". Penilaian yang salah ini terjadi, mengingat Weber hanya melihat fenomena, tanpa mencoba mengerti apa yang ada di belakang tindakan umat Islam; Weber tidak menggunakan *verstehend*-nya. Hadgson menyatakan: "Islam yang dilukiskan oleh Weber tidak menyangkut Islam dalam arti agama, tetapi Islamadom"; "sesuatu kompleks hubungan sosial" yang mendukung kebudayaan utama, yang diberi dasar oleh Islam. Sekalipun begitu, teori Weber telah banyak membantu dalam usaha melukiskan dan menerangkan berbagai realitas sosial.

Geertz cukup sadar. Studinya di Mojokuto lebih mungkin untuk menguji keberlakuan tesis Weber. Sebab Geertz mengambil masyarakat yang sadar akan kesatuan kulturalnya, di samping menyadari adanya perbedaan (*variant*) dalam penghayatan agama, seperti di Mojokuto, atau status seperti di Tabanan. Jika pada kasus Tabanan, kegiatan ekonomi dari kaum bangsawan dapat dilihat sebagai dorongan dari status sosialnya, maka pada kasus kaum santri, Geertz melihat suatu paralisme dengan berfungsinya etika Protestan, serta keduanya mengalami reformasi. Terutama hal ini tampak pada kalangan santri, yang telah sejak beberapa waktu mulai mempersoalkan validitas atau keberlakuan dari praktek dan penghayatan keagamaan mereka. Secara etika, dalam pengertian Weber, Geertz melihat adanya unsur semangat kapitalisme dalam arti tekun, hemat dan berperhitungan. Tetapi semangat ini tidak didukung oleh kemampuan organisasi yang baik. Dengan kata lain, ketidaksematangan suatu masyarakat, terletak pula pada ketiadaan dukungan struktural. Dalam hal ini Geertz nampaknya setuju dengan Weber, bahwa adanya "*afinitas yang saling mencari*" merupakan persyaratan yang utama pula.

Baik di Jawa maupun di Bali terdapat suatu jurang yang lebar antara harapan tentang apa yang seharusnya ada dan kenyataan yang nampak. Juragan-juragan toko Mojokuto memandang diri mereka sendiri sebagai pelopor-pelopor masyarakat Islam Indonesia yang sesungguhnya dan harus dibangun dari suatu masyarakat yang agamanya salah (*heterodox*) dan ketinggalan zaman. Para bangsawan Tabanan memandang diri mereka sendiri sebagai orang-orang yang digeser kedudukannya, yang sebenarnya sebagai suatu menara budaya, dan yang sedang berjuang untuk mempertahankan pola-pola kesetiaan, penghargaan dan penghormatan tradisional. Menurut anggapan mereka, hal tersebut merupakan wadah nilai-nilai hakiki kebudayaan Bali. Fenomena-fenomena tersebut nampaknya relevan untuk menggambarkan masyarakat Wiyung Kotamadia Surabaya dalam berkehidupan beragama.

Konflik-konflik yang berlangsung intern (Islam: NU dengan Muhammadiyah, Kristen: Katolik dengan Protestan) dan antar umat beragama (Kristen dengan Islam), yakni pada kalangan masyarakat, tidak hanya karena usaha perombakan itu menyangkut bagian dari dan merupakan inti kebudayaan, yaitu agama sebagai sistem pengetahuan, tetapi juga perbedaan interpretasi dan pemahaman perangkat ajaran-ajaran agama tersebut yang diimplikasikan oleh aspek lain dalam kebudayaan masyarakat, seperti kompetisi dalam mendapatkan sumber daya. Sehingga menciptakan segmentasi yang jelas satu sama lain, antara kedua struktur sosial, dan terwujud dari penganut dua paham dalam agama yang ada.

Konflik dan Integrasi dalam Kehidupan Beragama

Perbedaan paham keagamaan di kalangan masyarakat sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari perbedaan orientasi para tokoh agama. Setiap tokoh agama mempunyai ciri khas sendiri-sendiri yang berbeda satu dari yang lain, sesuai dengan persepsi agama yang dikembangkan dan gaya kepemimpinan yang dibawa.

Toshihiko Izutsu menilai disintegrasi berpangkal dari perbedaan-perbedaan keyakinan atau paham keagamaan yang dikembangkan oleh beberapa aliran dalam teologi. Kuntowijoyo menilai karena tingkat kesadaran masyarakat yang masih bervariasi, ada yang tingkat kesadaran keagamaannya baru pada tahapan mitos, ada yang sampai pada tahapan ideologi, ada pula yang sudah sampai pada tahapan ide atau ilmu.

Di lain pihak, disintegrasi tersebut juga menjadi tenaga pendorong dalam menciptakan integrasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Seperti yang dikemukakan Geertz, kelompok-kelompok yang berkonflik itu sesungguhnya saling berkaitan erat satu sama lain secara komplementer, dan secara bersama-sama berada dalam struktur sosial yang lebih luas, yakni struktur masyarakat di mana kebudayaan warga masyarakat tersebut menjadi pegangan umum.

Konflik dan integrasi itu tercipta, antara lain tergantung pada unsur-unsur struktur sosial yang ada, yakni: identitas sosial, peran-peran sosial, pengelompokan sosial, serta situasi dan arena sosial. Agar tercipta integrasi, demikian kata Barth, haruslah tercipta sejumlah pranata yang mengikuti semua anggota golongan sosial, sehingga setiap warga dapat mengidentifikasikan dirinya pada suatu ciri yang juga dimiliki oleh warga golongan sosial yang lain.

Seorang penganut agama dalam memaknakan agama yang dianut, tidak akan menilai segi moral lain, akan tetapi ia sendiri akan berusaha untuk bertindak menurut jalan yang baik. Setiap transaksi yang berhasil akan mempertahankan akal terhadap hawa nafsu, dan membenarkan secara rasionalitas.

Pada kenyataannya, agama bukanlah faktor penentu satu-satunya. Kita juga bisa berkata, agama hanya salah satu faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia, dan agama sendiri juga dipengaruhi oleh -meminjam konsepsi Marx- kondisi material dalam suatu masyarakat.

Dasar pemikiran integrasi paling tidak berasal dari tiga motif. Pertama, motif keagamaan, karena bermusuhan itu bertentangan dengan etika sosial agama. Kedua, motif sosial, karena tokoh agama juga seorang pemimpin yang harus mengatasi krisis setempat. Ketiga, motif politik, karena pemegang kekuasaan setempat mempunyai kepentingan-kepentingan pribadi pada tingkat mikro dan makro. Itulah sebabnya, mengapa bagi beberapa pengamat, hal ini dianggap mencerminkan pranata yang semi feodal. Ia dinilai reaksioner, yang menggunakan konsep-konsep realitas terasing, yang tidak relevan dengan masyarakat, dan merupakan pranata yang bersifat otonomi, yang mampu meningkatkan proses pembangunan "dari bawah", yakni diidentifikasi, direncanakan dan diimplementasikan oleh masyarakat sendiri.

SIMPULAN

Bagaimanapun juga, hingga sekarang, konflik dalam kehidupan beragama tidak bisa dielakkan, namun tidak selamanya konflik akan berlanjut konflik, suatu ketika akan terjadi integrasi. Faktor penyebabnya tidak hanya karena watak dari agama itu sendiri, namun juga karena unsur manusianya dalam memaknakan agama, serta perubahan lingkungan. Karena itu kita harus bijak dalam menyikapi persoalan tersebut. Teori Peter L. Berger, Alston, Max Weber, mempertajam dalam melihat konflik dan integrasi dalam kehidupan beragama di masyarakat sekarang.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 1988. *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Berger, Peter L. 1985. *Humanisme Sosiologi*. Jakarta: Inti Sarana Aksara.
- _____. 1982. *Piramida Korban Mamusta*. Jakarta: LP3ES.
- Campbell, Tom. 1994. *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Collins, Randall. 1993. dalam tulisan Sthephen K. Sanderson; *Sosiologi Makro*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Geertz.; Clifford. 1981. *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Giddens, Anthony. 1975. *The Class Structure of the Advanced Societies*. New York: Harper Torchbooks.
- Lauer, Robert H. 1993. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhajir, Noeng. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Oepen, Manfred. 1988. *Dinamika Pesantren*. Jakarta: P3M.
- Poloma, Margaret M. 1992. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saifudin., Ahmad Fedyani. 1986. *Konflik dan Integrasi : Perbedaan Faham dalam Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanderson, Stephen. K. 1993. *Sosiologi Makro*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siahaan, Hotman M. 1994. *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kanisius.